BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian sebagai kata benda dari mandiri diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Lebih lanjut Hanna Widjaja memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.[1]

G. Stanley Hall menyebutkan ada empat tahap perkembangan: masa balita (*infancy*), masa anak (*childhood*), masa pemuda (*youth*), dan remaja (*adolescence*). Menurut Hall, remaja adalah masa usia 12 sampai 23 tahun.[2] Manakala usia seseorang telah genap 12/13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17/18 tahun. Istilah yang biasa diberikan bagi si remaja awal adalah "Teenagers" (anak usia belasan tahun).

Dalam parohan akhir periode pubertas atau parohan awal masa remaja awal, terdapat gejala-gejala yang disebut gejala-gejala "negative phase." Itulah sebabnya sehingga periode pubertas khususnya sering disebut sebagai "negative phase." Hurlock menguraikan cukup lengkap tentang gejala-gejala

---

[1] https://ichwanpsikoundip05.wordpress.com/jurnal/, (diakses pada18/03/2016)

[2] John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negative phase ini yang pokok-pokoknya sebagai berikut: keinginan untuk menyendiri (desire for isolation), berkurang kemauan untuk bekerja (disinclination to work), kurang koordinasi fungsi tubuh (incoordinations), kejenuhan (boredom), kegelisahan (restlessness), pertentangan sosial (social antagonism), penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa (resistance to authority), kepekaan perasaan (heightened emotionality), kurang percaya diri (lack of self-confidence), mulai timbul minat pada lawan seks (preoccupation with sex), kepekaan perasaan susila (excessive modesty), dan kesukaan berkhayal (day dreaming).

Disamping gejala-gejala *negative phase* di atas ada pula ciri khas masa remaja awal, salah satu di antaranya yaitu hal status remaja awal sangat sulit ditentukan. Status remaja awal tidak saja sulit ditentukan, bahkan membingungkan. Perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja awal-awal sering berganti-ganti. Ada keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepada remaja dengan dalih "mereka masih kanak-kanak." Tetapi pada lain kesempatan, si remaja awal sering mendapat teguran sebagai "orang yang sudah besar" jika remaja awal bertingkah laku yang kekanak-kanakan. Akibatnya, si remaja awal pun mendapat sumber kebingungan dan menambah masalahnya.[3]

Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara psikologis. Tantangan kompleksitas masa depan memberikan dua alternatif, yaitu pasrah kepada

[3] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) , hlm. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Tentu pilihan kedualah yang menjadi alternatif terbaik. Usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan kemandirian. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu:

1. Disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan
2. Komitmen terhadap kelompok.

Dalam pandangan konformistik, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok dan rujukan.[4] Sebenarnya menjadi mandiri adalah naluri setiap orang sejak masih bayi. Setiap bayi tentunya mulai belajar menggerakkan anggota badannya dari merangkak, duduk, berdiri, berjalan, menggapai suatu barang bila diperhatikan mereka pantang menyerah. Naluri untuk menjadi mandiri ini menjadi terhambat oleh lingkungan yang tidak mendukung proses kemandirian anak dan sikap orang tua yang salah memperlakukan mereka.[5]

Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya.

---

[4] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 110.

[5] Supardi dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orang Tua Sibuk,* (Jogjakarta: Katahati, 2013) hlm 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

c. Kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.[6]

Mencapai kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Pencapaian kemandirian tersebut sangat penting bagi remaja, karena hal itu sebagai tanda kesiapannya untuk memasuki fase berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa. Kegagalan dalam pencapaian kemandirian dapat berdampak negative pada diri remaja. Ketergantungan pada orang lain menyebabkan seorang remaja selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan sendiri, tidak percaya diri, mudah terpengaruh oleh orang lain hingga akhirnya menglami kesulitan untuk menemukan identitas diri.[7]

Sebut saja nama remaja tersebut adalah Imam (nama samaran). Usianya 13 tahun kelas satu SMP, dia adalah anak tunggal. Dalam kesehariannya, Imam sering memperlihatkan sikap dan perilaku seperti ingin diperhatikan secara berlebihan dan harus dituruti segala kemauannya, jika tidak dituruti maka dia akan marah bahkan terkadang sampai menangis sampai kemauannya dituruti. Dia sering membuat kerepotan orang tuanya, seperti

---

[6] http://oktri83.blogspot.co.id/2013/03/hubungan-antara-kebutuhan-dasar_24.html, (diakses pada18/03/2016)

[7] Lembaga Perawatan Psikologi, "Membentuk Kemandirian Anak (Remaja), *Artikel Psikologi Anak*, (http://www.dispsiad.mil.id/index.php/en/psikologi-olahraga/290-membentuk-kemandirian-anak-remaja, diakses 27 April 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta diambilkan makan, minum, minta dipersiapkan seragam sekolah, buku pelajaran, dan pakaiannya pun masih minta dicucikan walaupun terkadang dia melakukan beberapa hal tersebut tanpa bantuan orang tua. Menurut penuturan dari teman-temannya, Imam sering mencontek saat mengerjakan tugas. Hal ini merupakan tanda-tanda kurangnya kemandirian pada diri Imam. Sebenarnya di usianya yang sekarang ini, dia sudah harus belajar mandiri dalam mengerjakan segala sesuatu seperti pekerjaan rumah ataupun kebutuhan pribadinya tanpa harus meminta bantuan orang tua secara berlebih.

Menurut William W. Wattenberg, diharapkan pada usia remaja awal, individu dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan baru. Oleh karena dalam masa ini remaja mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, maka mulai dalam masa remaja awal dan sepanjang masa remaja, seseorang diharapkan berlatih dan mengembangkan berbagai keterampilan-keterampilan baru yang sesuai dengan tuntutan hidup dan pergaulannya dalam masa dewasa kelak. Keterampilan-keterampilan baru itu tidak saja menyangkut apa yang dituntut dalam kerja dan jabatan kerja untuk memperoleh kebebasan ekonomis, melainkan juga bersangkutan dengan keterampilan dalam kehidupan keluarga yang ringan-ringan dan pergaulan sosial yang biasa. Bagi remaja putri misalnya berlatih menerima tamu, bertamu yang layak, memasak, mengatur meja makan, mencuci dan sebagainya. Bagi remaja pria misalnya berlatih membersihkan lantai, membersihkan kebun dan halaman rumah dan semacamnya. Baik remaja putri maupun remaja pria, di sekolah mereka dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatih dan belajar berbagai keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan kerja.[8]

Dalam hal ini, JB. Watson berpendapat bahwa manusia dapat memiliki kecenderungan posistif atau negatif karena pada dasaranya kepribadian manusia di bentuk oleh lingkungana di mana ia berada. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan baik, begitu juga sebaliknya. Jadi manusia adalah produk dari lingkungan.[9]

Terapi *behavior* adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang dapat diamati. Terapi *behavior* ditandai oleh ; a) pemutusan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, c) pemutusan-pemutusan prosedur treatment yang spesifik dan, d) penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.[10]

Dalam terapi *behavior* peneliti menggunakan teknik *modelling*. Dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk

---

[8] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) , hlm. 108.
[9] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) , hlm. 195
[10] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.[11]

Dalam terapi *behavior* dengan teknik *modelling* peneliti berharap Imam bisa lebih mandiri sebagai seorang remaja penerus bangsa, terutama dalam hal hidup berkeluarga dan mempersiapkan diri untuk menghadapi fase perkembangan setelah remaja. Agar tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian remaja di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana hasil proses terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian remaja di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

C. Maksud dan Tujuan

Bertitik tolak dengan rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian remaja di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

[11] Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui hasil akhir proses terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian remaja di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang bimbingan dan konseling Islam tentang pengembangan terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian remaja.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan prodi bimbingan dan konseling Islam mengenai terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian remaja.
2. Secara Praktis
   a. Peneliti diharapkan membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan penggunaan terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian remaja.
   b. Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Agar tidak terjadi kesalahpahaman makna serta dapat mudah mempelajari isi, maksud dan tujuan dari penelitian skripsi ini. Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terapi *Behavior*

Gerald Corey menjelaskan bahwa terapi *behavior* adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik dan prosedur yang dilakukan berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi *behavior* adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menangani tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien.[12]

Dalam terapi *behavior* peneliti menggunakan teknik *modelling* Dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.[13]

---

[12] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 193

[13] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan teknik modeling dalam terapi behavior ini untuk mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan. Dengan teknik modelling klien akan sering kali meniru sikap, nilai, dan tingkah laku konselor. Untuk itulah seorang konselor peranannya begitu penting dalam konseling sehingga tidak memunculkan perilaku yang tidak semestinya ditiru. Agar klien menjadi seorang yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata *diri* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.[14]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan hasil valid dari penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (edisi revisi) bahwa:

Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

[14] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[15] Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Sehingga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau teks bukan berupa angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Menurut Sudarwan, penelitian harus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.[16] Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah suatu yang hanya melibatkan satu orang remaja sehingga harus dilakukan penelitian secara intensif, menyeluruh dan terperinci untuk menangani seorang remaja yang mengalami ketidak mandirian sehingga dapat meningkatkan kemandirian remaja tersebut.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Adapun sasaran dalam penelitian ini yaitu seorang remaja bernama Imam (nama samaran). Dia adalah seorang siswa di salah satu SMP di Lamongan. Sasaran penelitian, yakni seorang remaja ini yang

[15] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

[16] Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian disebut dengan klien. Lokasi penelitian terletak di RT 03, RW 01 Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.[17] Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan apa yang di konsepsikan oleh Lofland dan Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[18] Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui cacatan tertulis atau melalui perekaman *video / audio tapes*, pengambilan foto atau film. Dalam upaya mengumpulkan sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan dengan menggunakan alat (*instrumen*) penelitian seperti tersebut di atas merupakan konsep yang ideal, tetapi dalam konteks ini, ketika peneliti melakukan proses wawancara dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu yang berupa referensi sebagai pisau bedah di lapangan dan buku tulis serta bolpoint untuk mencatat

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 122.

[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang disampaikan oleh informan yakni keluarga, kerabat, teman atau orang terdekat remaja di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.[19]

Dalam konteks ini, upaya untuk menggali data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti mencari sumber data tertulis untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mendapatkan sumber data tertulis berupa buku yang berkaitan dengan kajian terapi *behavior* dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian remaja dan berbagai buku penunjang lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.[20]

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 113.

[20] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi.

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai macam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, dan data lain yang tersimpan. Dari data dokumentasi peneliti dapat melihat kembali sumber data yang ada seperti catatan pribadi, hasil wawancara dan lain sebagainya.[21]

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewers dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.[22]

Biasanya, pada teknik interview ini tidak terstruktur karena wawancaranya mendalam. Pada saat wawancara tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara sehingga informan merasa leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban serta keterangan yang diinginkan peneliti. Adapun langkah lebih konkritnya yaitu meliputi, peneliti mewawancarai anggota

[21] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 139.

[22] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalan Teori dan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya, mewawancarai saudara-saudaranya, serta orang-orang yang sering berinteraksi dengan keluarga remaja.

c. Observasi

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan sosial yang tumbuh dan berkembng yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. [23] Langkah kongkritnya peneliti mengamati secara langsung kondisi keluarga Imam serta lingkungan sekitar, mengamati gaya hidupnya, kemudian diberikan treatment yang tepat.

5. Teknik Analisis Data

Definisi analisis data, banyak dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian. Berikut ini adalah definisi analisis data yang dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian tersebut, yang terdiri dari:

a. Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis *(ide)* seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesa itu.

b. Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

[23] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalan Teori dan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah. Analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni metode alir. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data 1) reduksi data,yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; 2) penyajian data (*display* data) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif dan 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi.[24]

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan

[24] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data berikutnya, lalu dikonfirmasikan dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.[25] Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya peneliti selalu bersama informan utama dalam melihat lokasi penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[26] Dalam konteks ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk di jadikan

[25] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 175.

[26] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S-1, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dibedah, yaitu mengenai cara meningkatkan kemandirian remaja di Desa Nyayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyedik dan teori.[27]

Validitas dan objektivitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan objektivitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan objektivitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Robert K. Yin (1996), mensyaratkan adanya validitas *design* penelitian. Untuk itu, Paton (1984), menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas *design* penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana dikemukakan Yin,

[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data.[28]

Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam penggaliannya, baik itu sumber data primer yang berupa hasil wawancara maupun sumber data sekunder yang berupa buku, majalah dan dokumen lainnya. Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Artinya analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil observasi dan wawancara mendalam, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan pemahaman yang lebih luas atas hasil data yang dikumpulkan. Dan kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam proposal ini, peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasan untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan skripsi yang terdiri dari 5 bab.

[28] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I, yakni pendahuluan, pada bab ini menjelaskan latar belakang pengambilan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, yakni tinjauan pustaka. Dalam bab ini peneliti menyajikan tentang kajian teori yang di jelasakan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, dalam skripsi ini akan membahas tentang pengerian terapi Behavior dengan teknik modeling dan rendah diri.

BAB III, yakni penyajian data. Dalam bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian yang di teliti, deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, dan membahas deskripsi hasil penelitian.

BAB IV, yakni analisa data. Menjelaskan tentang analisis proses pelaksanaan terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian remaja di Desa Ngayung Maduran Lamongan dan analisis akhir terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian remaja di Desa Ngayung Maduran Lamongan.

BAB V, yakni penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari kajian ini dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id